

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NHT PADA MATERI MATRIKS DI KELAS XI SMA MUJAHIDIN

Melinda, Hamdani, Romal Ijuddin

Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Untan Pontianak

Email: melindasarmadi@gmail.com

Abstract

This research aimed to know the effectiveness of the Cooperative Learning model of the Numbered Head Together (NHT) type in the material Matriks in class XI of SMA Mujahidin Pontianak. As for this research in terms from three aspects, among others: The teacher's Implementation managing learning, students activities, and completeness of learning students outcomes. The research method used was the experimental method, with a pre-experimental design. The research sample is students in class XI MIPA 3. Based on data analysis that reviewed three aspects, the results were (1) the implementation of learning management was categorized well with an average score of 3.53. (2) The activities of students are classified as active, namely 73,68%. (3) The learning outcomes of students in a classical manner are 27 students or 79,41% who achieve minimal completeness. The conclusion of this research was that of the Cooperative Learning model of the Numbered Head Together (NHT) type is effective to be applied to in the material Matriks in class XI SMA Mujahidin Pontianak.

Keywords: *Cooperative learning model, Matriks, NHT type*

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang selalu ada pada setiap jenjang pendidikan. Soedjadi (2000) mengemukakan bahwa matematika adalah salah satu ilmu dasar, baik aspek terapan maupun aspek penalarannya mempunyai peranan yang penting dalam upaya penguasaan ilmu dan teknologi. Kemudian, dipertegas lagi oleh Permendikbud No 59 tahun 2014 menyatakan bahwa mata pelajaran matematika bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: 1) Memahami konsep matematika, 2) Menggunakan pola sebagai dugaan dalam menyelesaikan masalah 3) Menggunakan penalaran pada sifat. 4) Mengkomunikasikan gagasan, 5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematis dalam kehidupan, 6) Memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai dalam matematika dan pembelajarannya, 7)

Melakukan kegiatan-kegiatan motorik, dan 8) Menggunakan alat peraga sederhana.

Namun kenyataannya, hasil belajar yang diperoleh peserta didik dalam pembelajaran matematika saat ini masih belum mencapai tujuan pembelajaran matematika. Hasil survei internasional melalui TIMSS menunjukkan bahwa kemampuan siswa Indonesia dalam pembelajaran matematika masih sangat jauh dari rata-rata internasional. Hasil survei TIMSS tahun 2011 dalam (Annajmi, 2018) yang dicapai siswa Indonesia untuk kategori rendah (400) masih belum tercapai, dan sangat jauh dari kategori mahir (625). Apabila dilihat dari konten yang diujikan untuk dimensi kognitif dalam TIMSS yang terdiri dari tiga domain, siswa Indonesia memperoleh skor rata-rata 378 untuk domain pengetahuan, 384 untuk penerapan dan 388 untuk penalaran. Sementara itu jika dilihat

dari dimensi konten matematik yang diujikan, siswa Indonesia memperoleh skor rata-rata untuk bilangan 375, aljabar 392, geometri 377, data dan peluang 376. Berdasarkan hasil yang diperoleh tersebut menunjukkan rendahnya prestasi belajar matematika siswa di Indonesia.

Hasil diatas diperkuat lagi saat melakukan observasi penelitian menunjukan hasil yang kurang memuaskan pada ulangan harian peserta didik. Dilihat dari hasil ulangan harian peserta didik kelas XI SMA Mujahidin Pontianak diperoleh ketika Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) pada Tabel 1

Tabel 1 . Data nilai ulangan harian peserta didik operasi matriks dikelas XI SMA Mujahidin Pontianak tahun ajaran 2017/2018

No	Kelas	Peserta didik yang tuntas	Peserta didik yang tuntas
1	XI MIPA 1	29,4%	70,6%
2	XI MIPA 2	37,5%	62,5%
3	XI MIPA 3	58,6%	41,4%
4	XI MIPA 4	57,1%	42,9%
5	XI IPS 1	39,3%	60,7%
6	XI IPS 2	59,3%	40,7%
7	XI IPS 3	37,9%	62,1%
Jumlah		45,53%	54,47%

Tabel di atas memperlihatkan hasil ulangan harian matematika peserta didik, hanya 45,53% peserta didik yang tuntas atau sekitar 102 peserta didik yang tuntas dari 224 peserta didik kelas XI SMA Mujahidin Pontianak dan ini masih jauh di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75.

Dan saat pengalaman peneliti ketika Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMA Mujahidin Pontianak, terkait pada materi matriks dikelas XI Matematika yang materinya juga memuat materi operasi matriks, peneliti mengamati pelaksanaan pelajaran matematika masih menerapkan model pembelajaran konvensional dalam proses pembelajarannya. Model pembelajaran seperti ini membuat guru lebih dominan dibandingkan peran peserta didik sehingga peserta didik akan cenderung kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran. Karena, peserta didik tidak mempunyai inisiatif untuk menemukan konsep materi secara mandiri dan aktivitas yang dilakukan peserta didik hanya mendengarkan, menyatat, dan menghafal rumus yang diberikan oleh guru, kurangnya latihan kembali atau pengulangan dalam memahami konsep materi selain yang diberikan oleh

guru dan akibatnya, minat dan hasil belajar peserta didik semakin rendah.

Pada saat guru mengajukan pertanyaan terhadap peserta didik yang hanya bisa menjawab hanya peserta didik yang itu-itu saja dan hanya beberapa peserta didik yang dapat menjawab di dalam kelas, ketika guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan apa yang tidak dipahaminya namun peserta didik sulit bertanya dan sulit mengemukakan pendapat kepada guru dikarenakan rasa malu dan peserta didik biasanya lebih memilih untuk bertanya kepada temannya atau hanya berdiam saja.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan diatas, maka perlu alternatif pembelajaran yang diharapkan agar peserta didik dapat berpartisipasi dalam pembelajaran dan peserta didik tidak dituntut untuk mendengarkan saja tetapi dituntut untuk berfikir dan menemukan sendiri konsep pembelajaran yang diajarkan, serta melibatkan peserta didik berinteraksi dengan teman-temannya agar terjadi pembelajaran yang lebih efektif dan dapat mendorong kebebasan berpikir peserta didik. Sehingga dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan ketuntasan hasil belajar dan

pemahaman terhadap materi pembelajaran. Satu diantara model pembelajaran itu adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT).

Menurut Slavin Robert E. (2005), pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pembelajaran dimana para peserta didik bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran. Dalam kelas kooperatif, peserta didik diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi, untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing. Dalam pembelajaran kooperatif, masing-masing peserta didik memiliki tanggung jawab terhadap teman satu timnya. Mereka bekerja sama untuk mampu belajar dengan baik terkait materi yang mereka pelajari.

Menurut Kagan dalam Ibrahim (2000: 28) model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) merupakan bagian dari model pembelajaran kooperatif struktural, yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi peserta didik dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Model kooperatif tipe NHT menuntut peserta didik untuk lebih kreatif dalam pembelajaran berlangsung secara kelompok, tidak seperti pembelajaran konvensional yang lebih menuntun peserta didiknya untuk belajar sendiri tanpa kelompok.

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran dan mengembangkan motivasi dan prestasi belajar yang lebih baik. Setiap anggota kelompok mempunyai tanggung jawab dan kesempatan yang sama untuk menyampaikan ide dan pendapat dalam diskusi kelompok.

Dalam tipe NHT ini, guru menunjuk salah satu peserta didik dari tiap kelompok tanpa memberi tahu terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompok masing-masing dalam menjelaskan apa yang telah mereka pelajari.

Riset Penelitian terdahulu Firdaus Muhamad (2016), Dengan mengacu pada hasil temuan dan analisis variansi satu jalan sel tak sama, diperoleh simpulan bahwa: 1) Hasil belajar pada siswa yang memiliki aktivitas belajar tinggi sama baiknya dari siswa yang memiliki aktivitas belajar sedang, 2) Hasil belajar pada siswa yang memiliki aktivitas belajar sedang lebih baik dari siswa yang memiliki aktivitas belajar rendah, dilihat dari rata-ratanya yaitu $78,53 > 61,83$, 3) Hasil belajar pada siswa yang memiliki aktivitas belajar tinggi lebih baik dari siswa yang memiliki aktivitas belajar rendah, dilihat dari rata-ratanya yaitu $85,35 > 61,83$. Berdasarkan hasil penelitian ini terdapat perbedaan yang signifikan antara kategori aktivitas tinggi, sedang dan rendah setelah diberikan pembelajaran model Kooperatif Tipe NHT. Perbedaan dengan penelitian ini adalah peneliti ingin menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* (NHT) pada materi matriks di kelas XI SMA Mujahidin Pontianak

Sesuai dengan fakta yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) Pada Materi Matriks di Kelas XI SMA Mujahidin Pontianak”..

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Menurut Sugiyono (2017: 72) penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali. Adapun jenis penelitian ini adalah *pre-eksperimental design* dengan rancangan penelitian *one-shot case study*.

Populasi pada penelitian ini adalah peserta didik kelas XI SMA Mujahidin Pontianak . Dari tujuh kelas XI SMA Mujahidin Pontianak kelas XI MIPA 3 menjadi sampel penelitian dengan memperhatikan pertimbangan guru bidang studi matematika kelas XI SMA Mujahidin Pontianak. Prosedur penelitian adalah langkah-langkah yang digunakan dalam melakukan kegiatan penelitian disekolah, prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tahap Persiapan

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap persiapan antara lain: (1) Melakukan observasi dan wawancara dengan guru di SMA Mujahidin Pontianak. Observasi dilakukan untuk studi pendahuluan sebagai gambaran awal kemampuan matematis peserta didik; (2) Menyiapkan perangkat pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) (3) menyiapkan instrument penelitian berupa kisi-kisi soal, soal uji coba, kunci jawaban; (4) Menyiapkan lembar pengamatan peserta didik; (5) Memvaliditas instrumen dan perangkat pembelajaran; (6) Melakukan uji coba soal tes; (7) Menganalisis data hasil uji coba untuk mengetahui reliabilitas tes.

Tahap Pelaksanaan

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap pelaksanaan antara lain: (1) Memberikan perlakuan pada sampel penelitian dengan menerapkan model *Numbered Head Together (NHT)*. (2) Melakukan observasi kemampuan guru yang dilakukan oleh guru mata pelajaran matematika (Bu Sudarysnti). (3) Melakukan observasi aktivitas peserta didik yang dilakukan oleh Fani Amalia dan Flesia Welly. (4) Memberi soal tes kepada peserta didik. (5) Menganalisis data yang diperoleh dari hasil tes peserta didik. (6) Mendeskripsikan hasil pengolahan data dengan menarik kesimpulan untuk menjawab masalah penelitian.

Tahap Akhir

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap akhir adalah (1) Menyusun laporan hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian dan pembahasan diperoleh dari hasil pengamatan peneliti terhadap sampel yang diteliti, yaitu peserta didik yang mengikuti pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* pada materi Matriks di kelas XI SMA Mujahidin Pontianak. Pelaksanaan penelitian dilakukan sebanyak tiga pertemuan, dilaksanakan pada tanggal 13 November 2018 sampai 22 November 2018. Data yang diperoleh meliputi data hasil observasi keterlaksanaan pengelolaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT*, data hasil aktivitas peserta didik, dan data hasil tes belajar. Untuk pertemuan pertama dan kedua dilaksanakan proses belajar mengajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT*, dan mengisi lembar observasi aktivitas peserta didik, sedangkan untuk pertemuan ketiga untuk tes hasil belajar. Adapun hasil penelitian yang diperoleh sebagai berikut :

1. Hasil Keterlaksanaan Guru dalam Mengelola Pembelajaran Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together (NHT)*

Keterlaksanaan guru (peneliti) dalam mengelola pembelajaran diamati selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung dan dilaksanakan pada 2 kali pertemuan. Observasi dilakukan oleh satu orang guru matematika, Pengamatan terhadap guru (peneliti) dilakukan untuk melihat bagaimana keterlaksanaan peneliti dalam mengelola pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT*. Berikut hasil pengamatan terhadap keterlaksanaan guru dalam mengelola pembelajaran.

Tabel 2. Deskripsi Hasil Pengamatan Keterlaksanaan Pembelajaran

	Pertemuan 1	Pertemuan 2
Pendahuluan	11	12
Inti	37	38
Penutup	4	4
Skor Total	52	54
Rata-Rata	3,47	3,6
Keterangan	Baik	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 2 dari pertemuan pertama dan kedua dengan 15 aspek yang diamati dengan skor maksimal pada setiap aspek adalah 4, didapatkan skor total 106. Berdasarkan perhitungan skor rata-rata dalam rentang nilai 1-4 didapat bahwa keterlaksanaan guru (peneliti) dalam mengelola pembelajaran menggunakan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* dari pertemuan 1 dan pertemuan 2 skor rata-ratanya adalah 3,53. Skor rata-rata yang di dapat peneliti dalam mengelola pembelajaran dapat diidentifikasi keterlaksanaan guru (peneliti) dalam mengelola pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* kategori “sangat baik”.

2. Hasil Aktivitas Belajar Peserta Didik

Tabel 3. Rekapitulasi Aktivitas Belajar Peserta Didik

No	Jenis Aktivitas	Pertemuan I	Pertemuan II	Rata	kategori
1	<i>Visual Activities</i>	84,8%	89,21%	87,01%	Sangat Aktif
2	<i>Oral Activities</i>	37,24%	47,69%	42,48%	Cukup
3	<i>Writing Activities</i>	89,71%	93,37%	91,54%	Sangat Aktif
Rata-rata Total				73,68%	Aktif

Dari hasil pengamatan aktivitas belajar peserta didik pada pertemuan I dan pertemuan II selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* pada materi Matriks diperoleh rata-rata aktivitas belajar peserta didik sebesar 73,68% atau berada pada kategori “Aktif”.

3. Ketuntasan hasil belajar peserta didik

Ketuntasan hasil belajar peserta didik mengenai materi Matriks dalam penelitian

Aktivitas peserta didik ketika belajar diamati selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* mulai dari awal pembelajaran yaitu pada bagian pendahuluan, kegiatan inti hingga akhir pembelajaran yaitu bagian penutup. Pengamatan aktivitas belajar peserta didik di kelas XI MIPA 3 dilakukan oleh pengamat sebanyak dua orang. Terdapat 3 kategori yang menjadi penilaian dalam pengamatan aktivitas belajar peserta didik yaitu *visual activity*, *oral activity*, dan *writing activity*. Dalam penelitian ini peserta didik diamati oleh dua orang pengamat dengan masing-masing pengamat mengamati kelompok yang berbeda. Berikut hasil pengamatan terhadap aktivitas belajar peserta didik.

ini, dilihat dari nilai tes yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* yang dilakukan selama dua kali pertemuan. Tes yang diberikan kepada peserta didik berupa soal uraian yang berjumlah 6 soal yang terdiri dari soal-soal mengenai materi Matriks. Jumlah peserta didik yang mengikuti tes yaitu sebanyak 34 peserta didik.

Hasil tes belajar peserta didik diolah dengan memberikan skor. Skor yang

diberikan tiap soal berdasarkan pedoman penskoran yang telah dibuat. Setelah jumlah skor dari 6 soal pada setiap peserta didik didapat, selanjutnya, dihitung jumlah siswa yang mendapat nilai lebih dari atau sama dengan 70. Setelah itu menghitung rata-rata nilai peserta didik dengan rumus =

$\frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimum}} \times 100\%$. Untuk mengetahui ketuntasan secara klasikal menggunakan rumus :
 $\text{persentase klasikal} = \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas}}{\text{total siswa}} \times 100\%$. Hasil tes disajikan pada diagram berikut

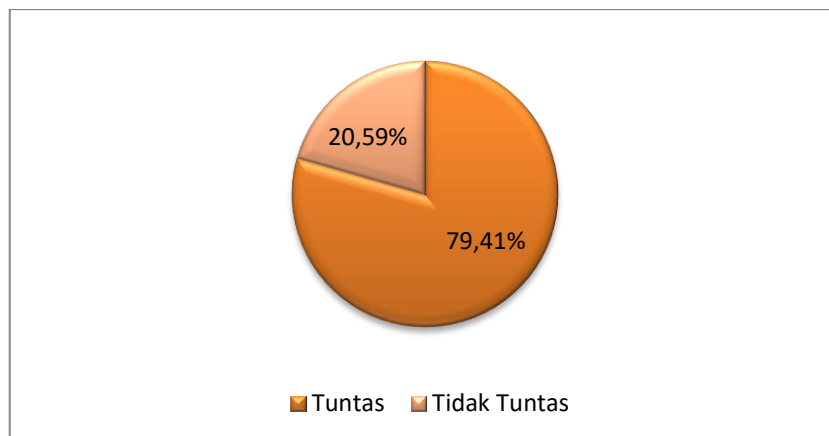


Diagram 1. Persentase Hasil Tes Peserta Didik

Berdasarkan diagram 1 diketahui bahwa rata-rata nilai yang diperoleh peserta didik secara keseluruhan sebesar 79,41%. Nilai tertinggi yang diperoleh peserta didik yaitu 100 dan nilai yang terendah diperoleh peserta didik yaitu 35. Dari 34 peserta didik yang mengikuti tes sebanyak 27 peserta didik atau sebesar 79,41% yang mencapai ketuntasan minimal (lebih dari atau sama dengan 70), dan masih 7 orang peserta didik atau sebesar 20,59% yang belum mencapai ketuntasan belajar minimal.

Pembahasan

1. Keterlaksanaan guru mengelola pembelajaran

Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* pada materi matriks dilakukan sebanyak dua kali pertemuan. Terdapat 15 item yang menjadi penilaian keterlaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru.

Dilakukan pengamatan terhadap guru (peneliti) dalam mengelola pembelajaran

yaitu untuk melihat sejauh mana kegiatan belajar mengajar yang direncanakan terlaksana oleh guru (peneliti) dan untuk mengetahui bagaimana guru dalam mengelola pembelajaran khususnya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*. Pengamat dilakukan oleh guru matematika SMA Mujahidin Pontianak yaitu Ibu Sudaryanti

Hasil perolehan nilai rata-rata kemampuan peneliti dalam mengelola pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dari pertemuan satu sampai dua dapat dihitung dengan cara: $\frac{M_1 + M_2}{2} = \frac{3,47 + 3,6}{2} = 3,53$. Berdasarkan perhitungan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan peneliti dalam mengelola pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* tergolong pada kategori sangat baik sehingga keterlaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dikatakan efektif.

2. Aktivitas siswa

Pengamatan aktivitas belajar peserta didik dilakukan pada setiap pertemuan yaitu sebanyak dua kali. Pengamatan terhadap aktivitas belajar peserta didik dilakukan untuk melihat bagaimana keaktifan peserta didik dalam pembelajaran khususnya pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*.

Terdapat satu kategori dari tiga kategori yang diamati keaktifan peserta didik hanya cukup aktif yaitu *oral activities*. Pada *oral activities* indikator yang paling sedikit dilakukan peserta didik adalah pada indikator memberikan pendapat/jawaban secara lisan/menanggapi pertanyaan dari guru dan bertanya kepada teman yang menyampaikan hasil diskusi. Pada saat pembelajaran berlangsung memang masih sedikit peserta didik yang menanggapi pertanyaan dari guru dan peserta didik juga masih yang mau bertanya baik kepada guru maupun kepada temannya. Sehingga, guru harus lebih memperhatikan masing-masing kelompok dan melakukan pendekatan secara individual agar peserta didik tidak enggan bertanya kepada guru.

Namun, dari tiga kategori tersebut terdapat dua keaktifan peserta didik aktif yaitu *visual activities* dan *writing activities*. Aktivitas peserta didik yang aktif adalah *visual activities* karena saat pembelajaran berlangsung peserta didik mau membaca LKPD yang diberikan sebelum mereka mengerjakan LKPD tersebut. *Writing activities* juga termasuk aktivitas peserta didik yang aktif karena saat pembelajaran berlangsung peserta didik mau mengerjakan soal yang diberikan pada LKPD.

Untuk mengetahui rata-rata siswa secara klasikal pada pertemuan ke-1 dan sampai pertemuan ke-2 dapat dihitung dengan cara: $\frac{T_1+T_2}{2} = \frac{70,6+76,76}{2} = 73,68\%$. Dari hasil perolehan nilai rata-rata aktivitas peserta didik secara keseluruhan yaitu 73,68%, maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran dengan menggunakan model

pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* tergolong pada kategori aktif sehingga aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* efektif.

3. Pembahasan hasil belajar

Tes diberikan dalam bentuk tes uraian sebanyak enam soal. Hasil belajar peserta didik setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* pada materi matriks. Peserta didik dikatakan tuntas belajar secara individu apabila memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan 75, siswa dikatakan tuntas secara klasikal jika dalam satu kelas terdapat lebih dari atau sama dengan 75% peserta didik memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan 75.

Dari 34 peserta didik yang mengikuti tes sebanyak 27 peserta didik berada pada kategori tuntas dan 7 peserta didik berada pada kategori tidak tuntas. Hal ini berarti 79,41% dari jumlah peserta didik berada pada kategori tuntas dan 20,59% dari jumlah peserta didik berada pada kategori tidak tuntas. Karena persentase peserta didik yang tuntas 79,41% berarti lebih dari 75% maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik secara klasikal tuntas.

4. Efektivitas Pembelajaran Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together*

Efektivitas pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dalam penelitian ini ditinjau dari tiga aspek indikator, yaitu: (1) keterlaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dikategorikan baik; (2) aktivitas peserta didik dikategorikan aktif; dan (3) secara klasikal ketuntasan hasil tes peserta didik dikatakan efektif jika lebih dari atau sama dengan 75% dari jumlah peserta didik hasilnya berada pada kategori tuntas.

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh dari ketiga indikator keefektifan pembelajaran yang telah dipaparkan diatas yaitu keterlaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* tergolong pada kategori sangat baik, aktivitas peserta didik selama pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* tergolong pada kategori aktif dan secara klasikal pencapaian ketuntasan hasil belajar peserta didik kategori tuntas.

Menurut Yusuf (2014: 16) pembelajaran dikatakan efektif bila semua Indikator dari efektivitas yang telah direncanakan dalam kategori minimal baik. Jika salah satu indikator yang dimaksud belum tergolong baik (belum mencapai 75%) belum dinyatakan efektif. Maka tiga aspek indikator yang tercapai dari tiga aspek indikator yang ditinjau, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran matriks di kelas XI SMA MIPA 3 Mughidin Pontianak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) efektif diterapkan pada materi matriks di kelas XI di SMA Mughidin Pontianak. Kesimpulan umum tersebut ditarik dari kesimpulan sub-sub masalah berikut: (1). Keterlaksanaan pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe *Numbered Head Together* pada materi matriks termasuk dalam kriteria sangat baik yaitu 3,53; (2). Aktivitas belajar peserta didik pada materi matriks menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* termasuk dalam kriteria aktif yaitu sebesar 73,68% dan (3). Hasil belajar peserta didik pada materi matriks menggunakan model

pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* terpenuhi secara klasikal yaitu hanya terdapat 27 peserta didik atau sebesar 79,41% peserta didik yang mencapai nilai ketuntasan minimal.

Saran

Berdasarkan temuan-temuan di lapangan pada saat penelitian, saran dapat diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Guru harus bisa menciptakan suasana yang nyaman di dalam kelas agar saat pembelajaran berlangsung peserta didik dapat belajar lebih fokus tanpa ada yang bersenda gurau atau membuat keributan ; (2) Guru selalu berupaya agar aktivitas belajar seperti *oral activities* peserta didik lebih ditingkatkan dan (3) Mempersiapkan manajemen waktu yang baik, sehingga saat penelitian berlangsung dapat berjalan dengan lancar.

DAFTAR RUJUKAN

- Annajmi. 2018. Kontribusi Disposisi Matematis terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMPN 3 Tambusai. (Online). (<https://online-journal.unja.ac.id/index.php/edumatica/article/view/4730>). [diakses tanggal 4 Januari 2019].
- Firdaus, M. 2016. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) Ditinjau Dari Aktivitas Belajar Siswa Kelas VIII SMP. Pontianak: IKIP PGRI.
- Ibrahim, M. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. University Pres. Surabaya
- Permendikbud. (2014). *Nomor 59 Tahun 2014 Tentang Tujuan Pembelajaran Matematika*. Jakarta: Permendikbud.
- Slavin, R. E. (2005). *Cooperative Learning. Teori, Riset dan Praktik*. Terjemahan Narulita Yusron. Bandung: Nusa Media.
- Soedjadi, R. 2000. *Kiat Pendidikan Matematika Di Indonesia*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Yusuf, A. M. 2014. *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif dan penelitian*

gabungan. Jakarta: Prenadamedia Group.